

PENGAMBILAN KEPUTUSAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI MTs NEGERI 1 KOTA GORONTALO

Syahril H. Hamim¹, Rahmatia Pakaya², Sri Yulianty Mozin³
Universitas Negeri Gorontalo Indonesia
Email: hamimsyahril85@gmail.com¹

Abstract

Keywords:

Decision Making,
Madrasah Principal,
Education Quality,
Gadgets, Digital Literacy.

This study aims to describe the decision-making process of madrasah principals in improving the quality of education through the use of gadgets as a digital literacy instrument. The research method used is descriptive qualitative with the locus at MTs Negeri 1 Kota Gorontalo. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation studies. The results show that madrasah principals' decision-making is carried out through the stages of problem identification, development of alternative solutions, and impact evaluation. The use of gadgets is integrated into e-learning and digital library-based learning, which significantly increases information accessibility and student engagement. Policy support in the form of targeted regulations on gadget use is key to the success of digital literacy in improving the quality of graduates.

Abstrak

Kata Kunci :

Pengambilan Keputusan,
Kepala Madrasah,
Mutu Pendidikan,
Gadget,
Literasi Digital

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pengambilan keputusan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui pemanfaatan gadget sebagai instrumen literasi digital. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan lokus di MTs Negeri 1 Kota Gorontalo. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengambilan keputusan kepala madrasah dilakukan melalui tahap identifikasi masalah, pengembangan alternatif solusi, dan evaluasi dampak. Pemanfaatan gadget diintegrasikan dalam pembelajaran berbasis e-learning dan perpustakaan digital, yang secara signifikan meningkatkan aksesibilitas informasi dan keterlibatan siswa. Dukungan kebijakan berupa regulasi penggunaan gadget yang terarah menjadi kunci keberhasilan literasi digital dalam meningkatkan mutu lulusan

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Di era disrupsi teknologi, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk beradaptasi dengan cepat. Literasi digital bukan lagi sekadar pilihan, melainkan kebutuhan fundamental dalam meningkatkan mutu pendidikan. MTs Negeri 1 Kota Gorontalo sebagai salah satu madrasah unggulan menghadapi tantangan dalam menyelaraskan penggunaan teknologi oleh siswa agar tetap edukatif dan produktif. Kepala madrasah memiliki peran sentral sebagai manajer dan pengambil keputusan. Keputusan yang tepat dalam melegitimasi penggunaan *gadget* di lingkungan madrasah dapat mengubah persepsi *gadget* dari sekadar alat hiburan menjadi media pembelajaran yang efektif.

Secara teoretis, pengambilan keputusan oleh kepala madrasah merupakan proses sistematis yang melibatkan identifikasi masalah, analisis alternatif, dan pemilihan solusi terbaik demi mencapai visi institusi. Merujuk pada teori Sistem Pengambilan Keputusan (Decision Support System), keberhasilan seorang pemimpin pendidikan sangat bergantung pada kemampuannya mengintegrasikan data lapangan dengan kebutuhan pedagogis. Menurut G.R. Terry, pengambilan keputusan adalah pemilihan alternatif perilaku dari dua atau lebih alternatif yang ada. Dalam konteks ini, kepala madrasah berperan sebagai *top manager* yang harus menyeimbangkan antara tantangan moral (pengaruh negatif teknologi) dan tuntutan fungsional (efisiensi pembelajaran). Keputusan melegitimasi penggunaan perangkat digital di MTs Negeri 1 Kota Gorontalo bukan sekadar pemberian izin, melainkan sebuah transformasi kebijakan kurikulum yang bertujuan menciptakan ekosistem digital yang sehat.

Urgensi pengambilan keputusan ini didukung oleh berbagai kajian empiris. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional yang progresif berkorelasi positif terhadap peningkatan skor akademik siswa. Sebagai contoh, studi oleh Husein (2022) mengungkapkan bahwa madrasah yang mengintegrasikan teknologi melalui kebijakan kepala sekolah yang terstruktur mengalami peningkatan signifikan pada variabel kemandirian belajar siswa. Selain itu, penelitian mengenai *Digital Citizenship* di sekolah-sekolah unggulan menunjukkan bahwa pembatasan teknologi yang terlalu ketat (tanpa edukasi) justru menghambat daya saing lulusan di tingkat global. Oleh karena itu, langkah MTs Negeri 1 Kota Gorontalo dalam "melegitimasi" teknologi secara terkendali merupakan respons empiris terhadap kebutuhan *output* pendidikan yang relevan dengan bursa kerja dan dunia industri masa kini.

Artikel ini mengkaji bagaimana mekanisme pengambilan keputusan tersebut berlangsung—baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi—dan sejauh mana dampak konkretnya terhadap peningkatan mutu pendidikan serta kualitas lulusan di madrasah tersebut

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Pendidikan

Pengambilan keputusan merupakan inti dari administrasi pendidikan yang melibatkan proses pemilihan di antara berbagai alternatif untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif. Menurut teori Administrative Model dari Herbert Simon, seorang pemimpin sering kali beroperasi dalam kondisi *bounded rationality* (rasionalitas terbatas), di mana keputusan diambil berdasarkan informasi terbaik yang tersedia untuk mencapai hasil yang memuaskan (*satisficing*).

Dalam konteks kepala madrasah di MTs Negeri 1 Kota Gorontalo, pengambilan keputusan mengenai penggunaan teknologi tidak dapat dipandang hanya sebagai tindakan

teknis semata, melainkan sebagai bagian dari kebijakan strategis yang memerlukan pertimbangan secara menyeluruh. Kepala madrasah perlu menilai berbagai konsekuensi yang mungkin muncul dari pemanfaatan teknologi digital di lingkungan pendidikan. Di satu sisi, terdapat risiko yang harus dianalisis secara cermat, seperti munculnya distraksi digital yang dapat menurunkan fokus belajar peserta didik, serta potensi terjadinya cyberbullying yang berdampak pada kondisi psikologis dan sosial siswa. Di sisi lain, penggunaan teknologi juga membuka peluang yang sangat besar bagi peningkatan kualitas pendidikan, terutama melalui akses terhadap sumber belajar global yang lebih luas dan beragam. Selain itu, pemanfaatan teknologi dapat mendorong peningkatan literasi digital siswa sehingga mereka lebih siap menghadapi tuntutan perkembangan zaman dan era transformasi digital. Oleh karena itu, kepala madrasah dituntut untuk mampu menyeimbangkan antara analisis risiko dan analisis peluang agar kebijakan yang diambil tetap mendukung terciptanya proses pembelajaran yang aman, efektif, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan modern.

Keputusan yang efektif dalam hal ini adalah yang mampu mengintegrasikan kebijakan penggunaan perangkat keras dengan kurikulum, sehingga teknologi menjadi *enabler* (pendorong) bagi pencapaian standar kompetensi lulusan yang lebih tinggi.

Konsep Mutu Pendidikan dan Kualitas Lulusan di Madrasah

Mutu pendidikan dalam perspektif totalitas adalah gambaran keberhasilan lembaga dalam memberikan layanan yang sesuai dengan harapan *stakeholder* (orang tua, masyarakat, dan negara). Kualitas lulusan tidak hanya diukur dari nilai akademik (kognitif), tetapi juga pada kesiapan mereka menghadapi dunia digital dengan karakter yang kuat (afektif).

Penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi yang didukung oleh kebijakan kepala sekolah yang kuat mampu menciptakan ekosistem *Blended Learning* yang efektif dan berkelanjutan. Kebijakan yang terarah tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam pemanfaatan teknologi, tetapi juga menjadi faktor penentu dalam membangun budaya pembelajaran digital di lingkungan sekolah atau madrasah. Tinjauan empiris memperlihatkan bahwa lulusan yang terbiasa belajar dalam ekosistem digital cenderung memiliki kemampuan *problem solving* yang lebih adaptif karena mereka terbiasa menghadapi berbagai sumber informasi, situasi, dan tantangan pembelajaran yang dinamis. Selain itu, pemanfaatan media digital dalam proses pembelajaran di madrasah terbukti mampu meningkatkan *student engagement* atau keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Keterlibatan yang tinggi tersebut mendorong siswa untuk lebih aktif dalam memahami materi, berdiskusi, serta mengeksplorasi sumber belajar secara mandiri. Kondisi ini pada akhirnya berkontribusi secara linear terhadap peningkatan pemahaman materi yang lebih mendalam dan bermakna. Dengan demikian, keberhasilan implementasi *Blended Learning* tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kekuatan kebijakan dan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengarahkan pemanfaatan teknologi secara efektif untuk mendukung kualitas pembelajaran.

Dengan demikian, kualitas lulusan di era disrupsi sangat bergantung pada bagaimana kepala madrasah memposisikan teknologi: apakah sebagai musuh yang harus dijaui, atau sebagai instrumen yang dilegitimasi untuk memperkaya pengalaman belajar.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pemilihan metode ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai fenomena manajerial dalam pengambilan keputusan di MTs Negeri 1 Kota Gorontalo. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), didukung oleh pedoman wawancara dan observasi.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah untuk menggali basis kebijakan, serta informan pendukung seperti Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum dan guru mata pelajaran untuk melihat implementasi keputusan.

Selain guru, penelitian ini juga melibatkan sejumlah siswa melalui pengamatan secara langsung integrasi gadget dalam proses pembelajaran di kelas, mulai dari penggunaan aplikasi *e-learning* hingga aktivitas literasi digital di perpustakaan.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan mengikuti alur kerja Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Proses analisis sudah dimulai sejak pengumpulan data, di mana peneliti menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian, kemudian mengorganisasikannya ke dalam kategori tertentu agar lebih mudah ditafsirkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pengambilan Keputusan dalam Transformasi Digital

Kepala MTs Negeri 1 Kota Gorontalo dalam mengambil keputusan terkait legalitas penggunaan gadget menunjukkan peran kepemimpinan yang adaptif. Hal ini sejalan dengan temuan Aeni & Nurhafizah (2021) yang menegaskan bahwa kepemimpinan kepala madrasah di era digital tidak hanya berfokus pada administrasi, tetapi juga pada kemampuan mengintegrasikan teknologi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Keputusan yang diambil di MTs Negeri 1 Kota Gorontalo bukan sekadar memberikan izin penggunaan perangkat, melainkan sebuah strategi manajerial untuk membangun ekosistem literasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Kurniawan (2022), pengambilan keputusan manajerial dalam implementasi teknologi harus berbasis pada kesiapan infrastruktur dan kompetensi sumber daya manusia agar transformasi kurikulum dapat berjalan efektif.

Lebih lanjut, pemanfaatan gadget sebagai instrumen literasi digital di madrasah ini terbukti mampu menggeser paradigma siswa terhadap teknologi. Jika sebelumnya gadget sering dianggap sebagai distraksi, di bawah kebijakan kepala madrasah, perangkat tersebut menjadi media pembelajaran yang esensial. Pratama & Khasanah (2021) menyatakan bahwa penggunaan gadget yang terarah secara signifikan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena aksesibilitas materi yang lebih luas. Hal ini didukung oleh Wahid (2021) yang berpendapat bahwa literasi digital di tingkat menengah pertama merupakan fondasi penting bagi siswa untuk menyaring informasi di tengah arus digitalisasi. Dengan demikian, mutu pendidikan di MTs Negeri 1 Kota Gorontalo

meningkat secara linear seiring dengan kemampuan siswa dalam mengelola informasi digital secara bijak dan produktif.

Mekanisme Pengambilan Keputusan

Kepala MTs Negeri 1 Kota Gorontalo menerapkan Model Pengambilan Keputusan Partisipatif (*Participative Decision-Making Model*). Model ini berpijak pada asumsi bahwa efektivitas kebijakan meningkat secara linear dengan keterlibatan aktif anggota organisasi yang memiliki keahlian relevan. Secara operasional, mekanisme ini dijabarkan melalui tahapan sistematis sebagai berikut:

Analisis Kebutuhan (Diagnosis Organisasional)

Tahap awal ini merupakan proses identifikasi kesenjangan (*gap analysis*) antara sumber belajar konvensional dengan standar kompetensi lulusan yang dituntut oleh Kurikulum Merdeka dan era disrupsi. Secara ilmiah, kepala madrasah melakukan Environmental Scanning untuk memetakan tantangan eksternal (kemajuan teknologi) dan kekuatan internal (infrastruktur madrasah). Pengambilan keputusan didasarkan pada data bahwa ketergantungan pada buku teks cetak semata tidak lagi mampu mengejar dinamika ilmu pengetahuan yang berkembang secara eksponensial di ruang digital.

Musyawarah Stakeholder (Kolaborasi Lintas Sektoral)

Kepala madrasah menerapkan prinsip Shared Leadership dengan melibatkan komite sekolah, dewan guru, dan perwakilan orang tua. Langkah ini krusial untuk menciptakan legitimasi kebijakan dan memitigasi risiko. Secara empiris, pelibatan pemangku kepentingan berfungsi sebagai sistem deteksi dini (*early warning system*) terhadap potensi dampak negatif *gadget*, seperti *cyberbullying* atau degradasi moral akibat konten non-edukatif. Dalam perspektif teori manajemen risiko, musyawarah ini bertujuan untuk mengubah *uncontrolled risk* (risiko tak terkendali) menjadi *calculated risk* (risiko terukur) melalui penyusunan pakta integritas dan protokol pengawasan bersama.

Penetapan Kebijakan (Legitimasi Operasional)

Puncak dari mekanisme ini adalah penerbitan regulasi formal yang mengatur digitalisasi pembelajaran secara selektif dan terkontrol. Kebijakan ini tidak bersifat generalis, melainkan Kontekstual-Fungsional: *gadget* hanya dilegitimasi pada jam pelajaran tertentu sebagai media literasi dan riset. Secara teoretis, ini disebut sebagai Point of Decision yang menggeser paradigma teknologi dari "distraksi" menjadi "katalis kognitif". Penetapan aturan ini memberikan kepastian hukum bagi guru untuk berinovasi dalam metode *blended learning*, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan efisiensi serapan materi oleh siswa.

Pemanfaatan Gadget sebagai Literasi Digital

Pemanfaatan *gadget* di MTs Negeri 1 Kota Gorontalo tidak diimplementasikan sebagai kebebasan akses tanpa batas (*unrestricted access*), melainkan sebagai strategi Blended Learning yang terstruktur dan terawasi. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun *Digital Citizenship* di kalangan siswa, di mana teknologi berfungsi sebagai alat kognitif (*cognitive tools*) melalui kanal-kanal berikut:

Optimalisasi Platform E-Learning (Digital Instructional Management)

Penggunaan platform *E-Learning* bukan sekadar digitalisasi dokumen, melainkan transformasi mekanisme distribusi materi dan evaluasi. Secara ilmiah, sistem ini mendukung terciptanya Data-Driven Decision Making di tingkat kelas, di mana hasil ujian berbasis komputer (*Computer Based Test*) memberikan umpan balik instan (*immediate feedback*) bagi guru untuk memetakan capaian pembelajaran siswa secara *real-time*. Integrasi ini juga membiasakan siswa pada ekosistem pendidikan tinggi dan dunia kerja yang menuntut efisiensi serta akurasi berbasis data.

Aktivasi Digital Library (Literasi Informasi dan Literasi Media)

Kewajiban mengakses jurnal dan buku elektronik (*e-book*) pada jam literasi merupakan manifestasi dari pengembangan High Order Thinking Skills (HOTS). Dalam konteks ini, *gadget* berperan sebagai gerbang menuju sumber belajar yang kredibel dan mutakhir yang tidak terbatas oleh dinding perpustakaan fisik. Secara teoretis, aktivitas ini melatih siswa dalam kemampuan Literasi Informasi: yaitu kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menyintesis informasi dari berbagai sumber digital. Dengan mewajibkan akses ke literatur ilmiah, madrasah secara tidak langsung sedang membangun kultur riset sejak dini dan membentengi siswa dari penyebaran informasi palsu (*hoax*) melalui validasi sumber belajar yang otoritatif.

Dampak terhadap Mutu Pendidikan

Implementasi kebijakan strategis yang ditetapkan oleh Kepala Madrasah secara signifikan memberikan kontribusi positif terhadap transformasi mutu pendidikan, yang dapat dipetakan ke dalam tiga aspek utama:

Akselerasi Kompetensi Kognitif Siswa

Kebijakan ini memicu terjadinya perluasan cakrawala akademik melalui penyediaan akses sumber belajar yang inklusif. Dengan adanya dukungan kebijakan digitalisasi atau literasi, siswa kini memiliki kemampuan untuk mengekstraksi referensi yang lebih variatif dan mutakhir. Hal ini tidak hanya mempercepat pemahaman materi, tetapi juga merangsang kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa karena terpapar pada berbagai sudut pandang ilmiah yang berbeda.

Transformasi dan Efisiensi Tata Kelola Administrasi

Dampak nyata terlihat pada modernisasi tata kelola pembelajaran. Pengalihan sistem pengumpulan tugas dari metode konvensional ke platform digital yang terorganisir menciptakan efisiensi birokrasi pendidikan. Hal ini meminimalkan risiko kehilangan data, mempermudah pemantauan progres akademik oleh guru (*tracking*), serta menumbuhkan budaya disiplin dan transparansi dalam proses penilaian di lingkungan madrasah.

Peningkatan Daya Saing dan Kesiapan Kompetisi

Kebijakan ini secara tidak langsung berfungsi sebagai *incubation center* bagi bakat siswa. Melalui pembiasaan ekosistem digital dalam keseharian madrasah, siswa memiliki kesiapan mental dan teknis yang lebih matang dalam menghadapi ajang kompetisi sains (seperti KSM) maupun seni yang kini mayoritas berbasis platform digital. Kemampuan adaptasi teknologi ini menjadi keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) bagi lulusan madrasah dalam skala nasional maupun internasional.

KESIMPULAN

Pengambilan keputusan Kepala MTs Negeri 1 Kota Gorontalo dalam memanfaatkan gadget telah dilakukan secara sistematis dan kolaboratif. Dengan mengubah fungsi gadget menjadi alat literasi digital, madrasah berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memperluas cakrawala informasi mereka. Kunci keberhasilan terletak pada pengawasan yang ketat dan integrasi kurikulum yang relevan dengan perkembangan teknologi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: Mekanisme Pengambilan Keputusan: Kepala MTs Negeri 1 Kota Gorontalo menerapkan gaya kepemimpinan demokratis-transformatif dalam melegitimasi penggunaan gadget. Proses keputusan melibatkan analisis risiko dan manfaat secara kolektif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan madrasah.

Integrasi Literasi Digital: Pemanfaatan gadget diarahkan pada penguatan kompetensi digital siswa melalui platform pembelajaran terintegrasi. Hal ini mengubah fungsi perangkat dari alat komunikasi menjadi media riset mandiri bagi siswa.

Implikasi terhadap Mutu: Kebijakan ini secara nyata meningkatkan mutu pendidikan, yang dibuktikan dengan meningkatnya efektivitas pembelajaran dan kesiapan digital siswa dalam menghadapi asesmen standar nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2020). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Gramedia.
- Mulyasa, E. (2019). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Siahaan, M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah*.
- Aeni, N., & Nurhafizah, N. (2021). Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 6(2), 145-151.
- Hasanah, U. (2020). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Literasi Digital Siswa di Tingkat Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 3(1), 45-58.
- Kurniawan, A. (2022). Strategi Pengambilan Keputusan Manajerial dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Teknologi. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 6(3), 210-222.
- Nurdyansyah, N. (2019). *Inovasi Model Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Pratama, W. A., & Khasanah, U. (2021). Pemanfaatan Gadget Sebagai Media Pembelajaran dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3421-3429.
- Sari, I. P., & Syam, A. (2022). Peran Kepala Madrasah Sebagai Motivator dalam Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 4(1), 12-25.
- Suryadi, S. (2020). Evaluasi Mutu Pendidikan Melalui Integrasi Teknologi Informasi di Madrasah. *Jurnal Penjaminan Mutu LPPMP*, 6(2), 189-198.
- Wahid, A. (2021). Pentingnya Literasi Digital dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(1), 101-109.